

**MEMBACA ULANG IDENTITAS INDONESIA MELALUI PERSEPTIF
PASCAKOLONIAL DALAM PARA PRIYAYI KARYA
UMAR KAYAM DAN CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN**

Nyoman Elly Swandayani
Universitas Nasional
eswandayani@gmail.com

Received 2025-12-05 Revised 2025-12-25; Accepted 2025-12-30

ABSTRACT

This study examines the postcolonial dimensions of Indonesian identity formation and cultural transformation as represented in “Para Priyayi” by Umar Kayam and “Cantik Itu Luka” by Eka Kurniawan. The objective of this research is to explore how both novels portray the enduring influence of colonialism on social hierarchy, identity construction, and cultural values in post-independence Indonesia. The analysis is grounded in postcolonial theory, particularly Homi K. Bhabha’s concepts of hybridity and mimicry and Frantz Fanon’s theory of colonial psychology. Employing a qualitative descriptive method supported by textual analysis, this study investigates how colonial ideologies are internalized, resisted, and reinterpreted through narrative structure, character representation, and symbolic meaning. The findings reveal that “Para Priyayi” illustrates the persistence of colonial mentality among the Javanese elite, who reproduce colonial hierarchies within post-independence society, reflecting an incomplete process of decolonization. In contrast, “Cantik Itu Luka” exposes the deep scars of colonial violence and the emergence of hybrid identities born from historical trauma, employing magical realism to critique both colonial and patriarchal systems. Together, the two novels demonstrate that Indonesian postcolonial literature serves not only as a form of cultural resistance but also as a site for reconstructing national identity and historical consciousness. The study concludes that postcolonial narratives in Indonesian literature reflect an ongoing negotiation between tradition, modernity, and memory, emphasizing the necessity of decolonizing both cultural imagination and social structures.

Keywords: *postcolonialism, hybridity, identity, Indonesian literature, Umar Kayam, Eka Kurniawan*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dimensi pascakolonial dalam pembentukan identitas dan transformasi budaya Indonesia sebagaimana direpresentasikan dalam Para Priyayi karya Umar Kayam dan Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Tujuan penelitian ini adalah menelusuri bagaimana kedua novel tersebut menggambarkan pengaruh kolonialisme yang masih membekas terhadap struktur sosial, pembentukan identitas, dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Indonesia pascakemerdekaan. Analisis penelitian ini berlandaskan pada teori pascakolonial, khususnya konsep hibriditas dan mimikri dari Homi K. Bhabha serta psikologi kolonial dari Frantz Fanon. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung oleh analisis tekstual, penelitian ini menelaah bagaimana ideologi kolonial diinternalisasi, dilawan, dan ditafsirkan kembali melalui struktur naratif, penggambaran tokoh, serta representasi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Para Priyayi menggambarkan keberlanjutan mentalitas kolonial di kalangan elite Jawa yang masih mereproduksi hierarki sosial kolonial dalam masyarakat pascakemerdekaan, mencerminkan proses dekolonisasi yang belum sepenuhnya tuntas. Sebaliknya, Cantik Itu Luka menyingkap luka mendalam akibat kekerasan kolonial dan munculnya identitas hibrid yang lahir dari trauma sejarah, dengan memanfaatkan gaya realisme magis untuk mengkritik sistem kolonial sekaligus patriarkal. Kedua novel tersebut memperlihatkan bahwa sastra pascakolonial Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlawanan budaya, tetapi juga sebagai ruang rekonstruksi identitas nasional dan kesadaran historis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi pascakolonial dalam sastra

Indonesia merefleksikan proses negosiasi yang berkelanjutan antara tradisi, modernitas, dan ingatan kolektif, sekaligus menegaskan pentingnya dekolonisasi imajinasi kultural dan struktur sosial.

Kata kunci: pascakolonialisme, hibriditas, identitas, sastra Indonesia, Umar Kayam, Eka Kurniawan

PENDAHULUAN

Sastra pascakolonial di Indonesia berfungsi sebagai wadah kritis untuk meninjau kembali masa lalu kolonial bangsa dan menafsirkan ulang dampaknya yang masih ada terhadap budaya, identitas, dan relasi kuasa di era pascakemerdekaan. Novel “Para Priyayi” (1992) yang ditulis oleh Umar Kayam dan “Cantik Itu Luka” (2002) karya Eka Kurniawan adalah karya yang membahas warisan kompleks kolonialisme Belanda dan transformasi masyarakat Indonesia. Kedua novel tersebut mengkaji identitas berlapis-lapis masyarakat Indonesia yang terjebak diantara tradisi adat, pengaruh kolonial, dan kesadaran nasional modern. Dengan demikian, narasi-narasi ini mengungkap negosiasi berkelanjutan antara diri dan bangsa di bawah bayang-bayang sejarah kolonial. Penelitian ini menempatkan kedua novel tersebut dalam kerangka teori pascakolonial, menggunakan perspektif Homi K. Bhabha (2004) dan Frantz Fanon (1967) untuk menganalisis bagaimana wacana kolonial membentuk identitas dan bagaimana resistensi terwujud dalam ekspresi budaya hibrida. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembentukan identitas pascakolonial Indonesia sebagaimana tergambar dalam dua novel tersebut yang ditulis oleh dua penulis dari generasi yang berbeda.

Novel “Para Priyayi” dan “Cantik Itu Luka” mencerminkan dua representasi yang berbeda.. “Para Priyayi” menggambarkan evolusi elit Jawa, khususnya kelas priyayi, yang berada di persimpangan birokrasi kolonial, pendidikan, dan status sosial. Novel ini mencerminkan ambivalensi sebuah kelas yang meniru sekaligus menolak nilai-nilai kolonial, mewujudkan apa yang disebut Bhabha sebagai "mimikri": sebuah modus peniruan yang memperkuat sekaligus menumbangkan otoritas kolonial. Sementara itu, “Cantik Itu Luka” menyajikan narasi yang menangkap kekerasan, trauma, dan absurditas pengalaman kolonial dan pascakolonial Indonesia. Kurniawan merekonstruksi sejarah kolonialisme, patriarki, dan nasionalisme yang dibungkam, menggambarkan gagasan Fanon tentang luka psikologis dominasi kolonial dan dampak

dehumanisasi penindasan rasial. Kedua teks tersebut dengan demikian mengartikulasikan ketegangan antara diri yang terjajah keinginan untuk pengakuan dan perjuangan berkelanjutan untuk otonomi budaya di dunia pascakolonial.

Penelitian ini memposisikan fiksi pascakolonial Indonesia sebagai arena dinamis tempat masa lalu dan masa kini bertemu untuk mempertanyakan, mendefinisikan ulang, dan menata ulang identitas bangsa dalam kondisi pascakolonial. Novel “Para Priyayi” dan “Cantik Itu Luka” bukan sekadar narasi tentang transisi sejarah, melainkan terlibat mendalam dalam produksi wacana pascakolonial yang mempertanyakan makna menjadi orang Indonesia di dunia yang masih dihantui hierarki kolonial. Melalui lensa teoretis Fanon dan Bhabha, kedua novel ini mengungkapkan bahwa identitas pascakolonial bukanlah esensi yang tetap atau murni, melainkan arena negosiasi, hibridisasi, dan kontestasi yang berkelanjutan. Dengan menyandingkan kedua novel ini, studi ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana karya sastra berpartisipasi dalam dialog pascakolonial global sambil mempertahankan kekhasan lokalnya. Interaksi hibriditas, mimikri, resistensi, dan trauma dalam narasi-narasi ini menunjukkan bagaimana sebuah teks dapat mengingat sekaligus menulis ulang sejarah, mengubah luka-luka kolonial menjadi ruang-ruang reartikulasi budaya.

Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori pascakolonial Homi K. Bhabha dan Frantz Fanon sebagai lensa analisis utamanya. Kedua teoretikus ini memiliki keprihatinan yang mendalam terhadap konsekuensi psikologis, budaya, dan politik dari dominasi kolonial, namun mereka mendekati isu-isu ini dari perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Bersama-sama, Fanon dan Bhabha menyediakan kerangka kerja ganda untuk menganalisis efek psikologis internal dan negosiasi budaya eksternal kolonialisme sebagaimana terwakili dalam teks sastra.

Homi K. Bhabha, dalam *The Location of Culture* (1994), mengkaji ulang hubungan kolonial yang dicirikan oleh ambivalensi, hibriditas, dan mimikri, sehingga mendobrak perbedaan biner antara penjajah dan terjajah.. Bhabha memperkenalkan gagasan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam konteks identitas budaya kolonial.

Hibriditas, menurut Bhabha, adalah proses pertukaran unsur-unsur dari budaya terjajah dan penjajah di “Ruang Ketiga” (Third Place) yang bertindak sebagai wadah tempat munculnya identitas budaya baru. Konsep hibriditas Bhabha semakin memperluas pemahaman pascakolonial tentang identitas sebagai produk negosiasi. Ia berpendapat bahwa zona kontak antara penjajah dan terjajah bukan sekadar tempat penindasan, tetapi juga tempat kreativitas dan perlawanan. "Ruang Ketiga" menjadi tempat makna-makna dimaknai ulang dan bentuk-bentuk budaya baru diproduksi.

Frantz Fanon, seorang psikiater dan pemikir revolusioner, mengedepankan alienasi psikologis dan trauma eksistensial subjek terjajah. Karya-karyanya, *Black Skin, White Masks* (1967) dan *The Wretched of the Earth* (1961), mengeksplorasi bagaimana kolonialisme menghasilkan kompleks inferioritas, rasisme yang terinternalisasi, dan identitas diri yang terpecah-pecah di antara kaum terjajah. Fanon menekankan bahwa kolonialisme bukan sekadar struktur politik atau ekonomi, melainkan juga sistem psikologis yang mendistorsi baik penjajah maupun yang terjajah. Fanon berfokus pada krisis identitas yang ditemukan dalam perdebatan tentang ketergantungan pada satu makhluk atau dilihat sebagai “yang lain” (the other). Fanon (1967) berpendapat bahwa “seorang pria kulit hitam menganggap dirinya menjadi lebih putih dengan memanfaatkan dialek pria kulit putih, dengan mengambil alih dunia orang lain.”

Kontribusi Frantz Fanon terhadap teori pascakolonial sangat penting untuk memahami bagaimana kolonialisme membangun subjektivitas melalui kekerasan dan alienasi. Dalam *Black Skin, White Masks*, Fanon berpendapat bahwa subjek terjajah dipaksa untuk memandang diri mereka sendiri melalui kaca mata “putih”, sebuah cara pandang yang mengobjektifikasi dan mendehumanisasi mereka. Tatapan ini menghasilkan perpecahan kesadaran: orang terjajah dipaksa untuk mengenakan "topeng putih" metaforis agar diterima di dunia kolonial, sementara pada saat yang sama kehilangan koneksi dengan jati diri mereka yang sebenarnya.

Memadukan dekolonisasi psikologis Fanon dengan hibriditas budaya Bhabha memungkinkan analisis komprehensif tentang bagaimana teks menegosiasikan warisan kolonialisme yang masih ada. Fokus Fanon pada jiwa terjajah mengungkap pergulatan

batin antara identitas, rasa malu, dan hasrat, sementara perhatian Bhabha terhadap wacana dan representasi mengungkap bagaimana pergulatan tersebut diwujudkan dalam bahasa, bentuk naratif, dan ekspresi budaya. Bersama-sama, keduanya menawarkan kerangka dialektis: Fanon menekankan perpecahan dan transformasi revolusioner, sementara Bhabha menekankan negosiasi dan ambivalensi. Menerapkan perspektif ganda ini pada “Para Priyayi” dan “Cantik Itu Luka” memungkinkan kita untuk melihat bagaimana identitas pascakolonial Indonesia “mengambang” antara akomodasi dan perlawanan, kontinuitas dan disrupsi. Realisme dalam “Para Priyayi” mewujudkan ambivalensi Bhabha, upaya untuk mendamaikan struktur kolonial yang diwariskan dengan aspirasi nasionalis yang muncul, sementara fantasi dan absurditas dalam “Cantik Itu Luka” memerankan energi revolusioner Fanon, mengungkap kekerasan dan fragmentasi yang mendasari kesadaran pascakolonial.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan prinsip-prinsip analisis sastra pascakolonial. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2010) adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek penelitian, berisi kutipan-kutipan data sebagai gambaran penyajian laporan penelitian. Moleong menekankan penggunaan teknik pengumpulan data yang variatif dan analisis yang mendalam untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Penelitian ini mengkaji dua novel Indonesia, yaitu “Para Priyayi” (1992) karya Umar Kayam dan “Cantik Itu Luka” (2002) karya Eka Kurniawan, sebagai representasi tekstual kondisi pascakolonial Indonesia. Tujuan utamanya adalah menganalisis bagaimana masing-masing novel mengkonstruksi, menegosiasikan, dan menantang identitas serta relasi kuasa yang dibentuk oleh wacana kolonial dan pascakolonial. Mengingat orientasi filosofis teori pascakolonial, penelitian ini lebih berbasis teks, analitis, dan interpretatif daripada empiris. Penelitian ini memprioritaskan pembacaan cermat dan analisis kontekstual untuk mengungkap dimensi simbolis, ideologis, dan psikologis warisan kolonial yang tertanam dalam teks-teks tersebut. Pendekatan ini mengintegrasikan wawasan dari teori dekolonisasi psikologis Frantz Fanon dan konsep hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan Ruang Ketiga

milik Homi K. Bhabha, yang memungkinkan interpretasi berlapis yang melibatkan kesadaran batin karakter dan dinamika budaya representasi.

Penelitian ini menggunakan desain analisis tekstual komparatif, yang berfokus pada interaksi antara sejarah kolonial dan pembentukan identitas pascakolonial dalam “Para Priyayi” dan “Cantik Itu Luka”. Analisis komparatif sangat sesuai untuk penelitian ini karena kedua novel, meskipun ditulis dalam era dan gaya yang berbeda, membahas pertanyaan serupa tentang pewarisan kolonial, modernisasi, dan redefinisi jati diri Indonesia. Desain penelitian ini mengikuti paradigma interpretatif yang menekankan produksi makna subjektif melalui narasi. Analisis dilakukan melalui tiga tahap yang saling terkait: (1) kajian kontekstual, (2) analisis tekstual, dan (3) interpretasi teoretis.

1. Kajian Kontekstual melibatkan penempatan setiap novel dalam konteks historis, sosiopolitik, dan budayanya. “Para Priyayi” dibaca dalam kerangka wacana modernisasi Orde Baru, sementara “Cantik Itu Luka” diinterpretasikan dalam kaitannya dengan kritik era pasca-Reformasi terhadap nasionalisme dan kekerasan historis.

2. Analisis Tekstual berfokus pada struktur naratif, penokohan, imaji, dan simbolisme untuk mengidentifikasi representasi ketegangan kolonial dan pascakolonial.

3. Interpretasi Teoretis menerapkan kerangka konseptual Fanon dan Bhabha untuk menafsirkan temuan analisis tekstual, mengeksplorasi bagaimana alienasi psikologis (Fanon) dan hibriditas budaya (Bhabha) termanifestasi dalam kedua teks.

Melalui tahapan-tahapan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kedua penulis mengartikulasikan kembali pengalaman pascakolonial Indonesia dan berkontribusi pada perdebatan global yang lebih luas tentang identitas dan dekolonisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis “Para Priyayi” dan “Cantik Itu Luka” mengungkap dua representasi kondisi pascakolonial Indonesia yang berbeda namun saling melengkapi. Kedua novel tersebut mendalami warisan kolonialisme, mengungkap bagaimana hierarki psikologis,

budaya, dan sosial era kolonial terus membentuk identitas pascakemerdekaan. Menggunakan kerangka Frantz Fanon dan Homi

K. Bhabha, temuan menunjukkan bahwa jati diri pascakolonial dalam kedua narasi bukanlah entitas yang bersatu atau terbebaskan, melainkan sebuah tempat kontradiksi—terbelah antara imitasi dan perlawanan, nostalgia dan trauma, tradisi dan modernitas. “Para Priyayi” mendramatisasi asimilasi dan ambivalensi halus sebuah kelas yang terjebak di antara otoritas kolonial dan aspirasi nasionalis, “Cantik Itu Luka” mengungkap kekerasan kolonialisme yang berkepanjangan dan dampak dekolonisasi yang mengerikan. Bersama-sama, keduanya mengartikulasikan proses pembentukan identitas yang multifaset di Indonesia pascakolonial, menunjukkan bahwa perjuangan untuk mendefinisikan diri berlanjut lama.

1. Mimikri dan Ambivalensi dalam “Para Priyayi”

Dalam “Para Priyayi” motif utama mobilitas sosial melalui pendidikan mewujudkan apa yang disebut Bhabha sebagai mimikri, upaya subjek terjajah untuk meniru nilai-nilai, bahasa, dan institusi penjajah. Novel ini mengisahkan kebangkitan sebuah keluarga Jawa, khususnya Sastrodarsono dan keturunannya, yang beralih dari latar belakang petani menjadi elit birokrasi terpelajar, atau priyayi. Transformasi ini digambarkan sebagai kisah sukses sekaligus dilema budaya. Pendidikan, yang diajarkan melalui sistem kolonial Belanda, menjadi media bagi kaum priyayi untuk memperoleh kekuasaan dan prestise. Namun, dengan mengadopsi gagasan Barat tentang kesopanan, disiplin, dan rasionalitas, mereka juga menginternalisasi pandangan dunia kolonial yang mengaitkan modernitas dengan Barat dan keterbelakangan dengan pribumi.

“Ketiga anaknya itu dimasukkan ke sekolah HIS, sekolah dasar untuk anak priyayi, karena sekolah itu diadakan untuk menyipakan priyayi-priyayi gupermen. Anak-anak yang bersekolah di situ akan diajar bahasa Belanda, bahasa yang sangat penting buat mendapat kedudukan di kantor gupermen dan adapat meneruskan Pelajaran ke sekolah menengah dan sekolah menengah atas priyayi, seperti MULO, AMS, atau sekolah-sekolah guru menengah seperti Normaal, Kweekschool dan sebagainya (PP:52)

Dinamika ini mencerminkan pengamatan Fanon dalam *Black Skin, White Masks* bahwa intelektual yang terjajah mempelajari bahasa penjajah bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat penilaian diri, "semakin ia mengasimilasi bahasa

kolonial, semakin ia menolak bahasanya sendiri."

Ambivalensi mimikri ini menjadi inti ketegangan pascakolonial dalam novel ini. Di satu sisi, penguasaan wacana kolonial oleh kaum priyayi memungkinkan mereka memasuki struktur kekuasaan modern dan mendefinisikan ulang posisi sosial mereka. Di sisi lain, hal ini mengasingkan mereka dari akar budaya yang pernah mendasari identitas mereka. Bahasa kehalusan (halus) dan kesopanan yang mendefinisikan gaya hidup priyayi menjadi suatu bentuk modal simbolis, yang melanggengkan hierarki dalam bangsa pascakolonial. Dalam hal ini, "Para Priyayi" mencontohkan apa yang disebut Bhabha sebagai "ancaman mimikri", di mana imitasi, bukannya memberdayakan subjek terjajah, tapi menjadi alat untuk mereproduksi otoritas kolonial melalui ketergantungan budaya.

Namun, pada saat yang sama, tindakan mimikri itu sendiri justru menimbulkan subversi. Dengan mengadopsi dan menafsirkan ulang bentuk-bentuk pengetahuan kolonial, kaum priyayi menciptakan identitas hibrida yang "hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya sama." Mereka berpartisipasi dalam modernitas kolonial sekaligus melokalisasikannya. Hibriditas ini, meskipun tidak stabil, menjadi fondasi bagi kemunculan identitas modern Indonesia—suatu kondisi yang tidak sepenuhnya Barat maupun sepenuhnya tradisional. Novel ini juga mencerminkan gagasan Fanon tentang dilema kaum intelektual terjajah selama proses dekolonisasi. Generasi Sastrodarsono mewakili mereka yang mengupayakan kemajuan nasional melalui sistem pendidikan penjajah, meyakini modernisasi sebagai jalan menuju pembebasan. Namun, seperti yang diperingatkan Fanon, kaum intelektual semacam itu seringkali mereproduksi ideologi penjajah dalam upaya reformasi mereka. Kelas priyayi, meskipun berperan penting dalam membangun birokrasi pasca-kemerdekaan, justru terlibat dalam melanggengkan hierarki baru yang mencerminkan struktur kolonial. Internalisasi dominasi ini menggambarkan persistensi "mentalitas kolonial" dalam negara pascakolonial.

"Jumlah itu jauh dari cukup. Sebelum Jepang datang kami cenderung hidup agak mewah. Maklum gaji guru sekolah gupermen yang seratus sepuluh gulden itu memang

lebih dari cukup unruk menyangga kehidupan kami. Istri saya yang senang dengan makanan cara Belanda, jadi agak terpukul dengan keadaan yang merosot itu” (PP:178-179).

Ironi halus Kayam menunjukkan bahwa kemerdekaan tidak serta merta melarutkan pola- pola pemikiran kolonial; sebaliknya, pola-pola tersebut dikonfigurasi ulang dalam kerangka nasionalis. Dengan demikian, “Para Priyayi” menawarkan gambaran kompleks tentang subjektivitas pascakolonial yang ambivalen: asimilasi sebagai pemberdayaan sekaligus jebakan. Hal ini juga tercermin pada kehidupan Noegroho. Noegroho sebagai priyayi guru yang sedang mengalami penurunan status dan ekonomi tanpa diduga mendapat panggilan untuk ikut tentara Peta atau Pembela Tanah Air.

“Ia harus segera berangkat ke Bogor untuk menjalani latihan daan saringan sebelum nantinya ditempatkan di salah satu daidan-daidan atau batalyon- batalyon di Jawa. Sesampai di Bogor, ternyata yang mengalami latihan itu tidak hanya guru guru seperti saya, tetapi juga para pemuka masyarakat, pemuka agama, dan pemuda pemuda. Pada waktu latihan selesai, saya mendapat pangkat chundacho atau komandan kompi dan kemudian ditempatkan di daidan Jebukan, Bantul” (PP: 179-180).

2. Trauma dan Perlawanan Tubuh Terjajah dalam “Cantik Itu Luka”

“Cantik Itu Luka” mengadopsi gaya surealis karnavalis untuk mendramatisasi kekerasan dan trauma kolonialisme beserta dampaknya. Tokoh sentral novel ini, Dewi Ayu, melambangkan tubuh bangsa itu sendiri, cantik namun terkutuk, diinginkan namun dilecehkan. Kisah hidupnya, yang membentang dari era kolonial Belanda hingga Indonesia pasca-kemerdekaan, merangkum siklus penindasan: eksploitasi kolonial, kebrutalan masa perang, dan korupsi otoriter. Teori Fanon tentang kekerasan kolonial memberikan perspektif yang kuat untuk menafsirkan narasi ini. Dalam *The Wretched of the Earth*, Fanon berpendapat bahwa kolonialisme adalah sistem yang ditopang oleh kekerasan fisik dan psikologis, yang mendehumanisasi kaum terjajah dan meninggalkan luka yang tak kunjung sembuh bahkan setelah pembebasan. Dalam novel ini, kekerasan hadir di mana- mana: kekerasan seksual terhadap Dewi Ayu oleh tentara Belanda,

pembantaian brutal selama pendudukan Jepang, dan pembersihan politik rezim pascakolonial. Peristiwa-peristiwa tersebut seperti menegaskan bahwa dekolonisasi "selalu merupakan fenomena kekerasan," baik secara eksternal maupun internal, karena melibatkan penghancuran satu dunia dan kelahiran dunia lain yang menyakitkan.

Kecantikan Dewi Ayu yang grotesk dan kebangkitannya setelah kematian berfungsi sebagai metafora bagi kondisi pascakolonial Indonesia. Tubuhnya menjadi tempat dominasi sekaligus perlawanan, menggambarkan gagasan Fanon tentang tubuh terjajah sebagai pusat perjuangan psikologis. Trauma yang dialaminya tidak menyingkapkan identitasnya; sebaliknya, ia mengubahnya menjadi sosok spektral yang menghantui kesadaran nasional. Novel ini mengungkap sejarah-sejarah yang terpendam yang coba dibungkam oleh narasi resmi. Realisme magis, hantu, kutukan, dan kebangkitannya, dapat dibaca sebagai strategi naratif perlawanan, yang merebut kembali suara-suara yang terpendam melalui mitos dan satir. Hal ini sejalan dengan konsep Bhabha tentang "Ruang Ketiga", di mana hibriditas budaya memungkinkan identitas-identitas yang terpinggirkan untuk mengartikulasikan sejarah-sejarah alternatif di luar batas-batas wacana kolonial. Hal-hal supranatural dalam "Cantik Itu Luka" bukanlah sebuah pelarian, melainkan subversif; ia mengganggu tatanan rasional yang dipaksakan oleh modernitas kolonial dan menegaskan kembali validitas kosmologi lokal sebagai wahana kebenaran dan ingatan.

Penggunaan parodi dan realisme grotesk mencerminkan apa yang digambarkan Fanon sebagai "kegilaan dunia terjajah". Absurditas dan eksek dalam narasi mencerminkan kekacauan psikologis masyarakat yang mewarisi kekerasan masa lalu kolonialnya. Namun, di tengah kekacauan ini, tindakan bercerita itu sendiri menjadi sarana penyembuhan. Novel ini menyuarakan kaum terpinggirkan, yaitu para pelacur, anak-anak ras campuran, dan hantu, yang mewakili kaum subaltern yang terbungkam dalam sejarah Indonesia. Dengan cara ini, "Cantik Itu Luka" melakukan dekolonisasi melalui narasi. Novel ini mengungkap kontinuitas kekerasan antara kolonialisme dan nasionalisme pascakolonial dan membayangkan pembebasan bukan sebagai kemurnian, melainkan sebagai pengakuan dan integrasi trauma sejarah. Oleh karena itu, grotesk menjadi cara untuk mengungkapkan kebenaran, mengungkap kontradiksi suatu bangsa yang masih dihantui oleh hantu-hantu kolonialnya.

3. Hibriditas dan Negosiasi Identitas

Melalui novel “Para Priyayi” dan “Cantik Itu Luka”, hibriditas muncul sebagai arus utama konstruksi identitas pascakolonial. Hibriditas hadir bukannya tanpa ambivalensi. Sebagaimana yang disampaikan Bhabha (1967), hibriditas mengganggu otoritas wacana kolonial tetapi juga menyingkap kerapuhan keaslian pascakolonial.

Dalam “Para Priyayi”, hibriditas terwujud dalam sintesis nilai-nilai Jawa dan Belanda, di mana kaum priyayi mengadopsi cita-cita kolonial tentang disiplin dan kesopanan namun menanamkannya dengan etika pribumi tentang harmoni dan rasa hormat. Hibridisasi ini mencerminkan argumen Bhabha bahwa pertemuan kolonial menghasilkan bentuk-bentuk budaya yang bukan salah satu atau yang lain, melainkan sesuatu yang baru (Third Place). Hibriditas menghasilkan ambivalensi kultural, ketidakmampuan untuk sepenuhnya melepaskan diri dari ideologi kolonial.

Dalam “Cantik Itu Luka”, hibriditas diekspresikan secara lebih radikal melalui perpaduan mitos dan sejarah, realisme dan fantasi. Suara naratif penulis sendiri bersifat hibrida— menggabungkan teknik sastra Barat dengan tradisi penceritaan lokal, sehingga mewujudkan penulisan ulang otoritas naratif pascakolonial. Hal ini menjadi bentuk perlawanan radikal, di mana hibriditas bertransformasi menjadi ironi dan satir.

Identitas Indonesia, yang tergambar dalam kedua novel tersebut merupakan proses negosiasi berkelanjutan antara warisan kolonial yang diwariskan dan artikulasi ulang budaya lokal yang kreatif. Perbedaan nada antara kedua novel tersebut mencerminkan posisi historis mereka: “Para Priyayi” muncul dari era nasionalisme yang berhati-hati di bawah pemerintahan otoriter, sementara “Cantik Itu Luka” berbicara dari konteks pasca-Reformasi yang lebih bebas namun penuh kekecewaan. Pergeseran dari asimilasi ke subversi grotesk menunjukkan bagaimana wacana pascakolonial berevolusi dari negosiasi warisan kolonial menjadi pembongkarannya melalui eksperimen naratif.

4. Kesenambungan Pascakolonial dan Pencarian Identitas

Temuan terakhir yang muncul dari pembacaan komparatif adalah persistensi mentalitas kolonial dalam modernitas pascakolonial. Kedua novel tersebut menunjukkan bahwa kemerdekaan tidak sama dengan dekolonisasi. Hierarki birokrasi

dan sistem patriarki dalam “Para Priyayi” mencerminkan struktur kontrol kolonial, merepresentasikan kemunculan kelas terdidik, nasionalis, namun bergantung pada legitimasi colonial. Sementara korupsi politik dan kekerasan sosial dalam “Cantik Itu Luka” mengungkapkan bagaimana Indonesia pascakolonial masih dihantui oleh dinamika dominasi yang sama, penggambaran masyarakat pascakolonial yang grotes. Oleh karena itu, kedua teks tersebut menggarisbawahi perlunya dekolonisasi psikologis dan kultural yang lebih mendalam, yang tidak hanya mentransformasi institusi tetapi juga kesadaran.

Dengan mensintesis temuan-temuan ini, menjadi jelas bahwa Para Priyayi dan Cantik Itu Luka bersama-sama memetakan evolusi identitas pascakolonial Indonesia dari ambivalensi menuju konfrontasi. Melalui kacamata Fanon, pergulatan psikologis para tokoh mengungkap luka batin akibat dominasi kolonial dan pencarian pemulihan diri yang berkelanjutan. Melalui kacamata Bhabha, strategi naratif mimikri, hibriditas, dan parodi menggambarkan bagaimana budaya menegosiasikan kekuasaan melalui representasi.

Kedua novel ini, meskipun berbeda secara umum dan temporal, bertemu pada satu pemahaman bersama: identitas pascakolonial adalah proses reartikulasi yang berkelanjutan, sebuah dialog antara sejarah dan imajinasi, trauma dan pembaruan. Perbedaan keduanya, antara realisme dalam “Para Priyayi” dan surealisme pemberontak dalam “Cantik Itu Luka” mencerminkan tahapan-tahapan kesadaran pascakolonial yang terus bergeser, dari mimikri hingga hibriditas ke Third Place, radikal fiksi Indonesia kontemporer. Pada akhirnya, kedua karya tersebut menegaskan peran penting sastra dalam proyek dekolonisasi pikiran yang sedang berlangsung. Kedua teks tersebut mengungkap struktur kekuasaan kolonial yang masih tersisa sambil membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru bagi identitas budaya dan rasa memiliki nasional. Dalam hal ini, “Para Priyayi” dan “Cantik Itu Luka” bukan sekadar refleksi historis, melainkan intervensi aktif dalam imajinasi pascakolonial Indonesia—teks-teks yang terus mempertanyakan makna menjadi "orang Indonesia" di dunia yang masih ditandai oleh sisa-sisa kekaisaran./ Kerajaan (=kolonilisme).

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Studi ini mengkaji “Para Priyayi” dan “Cantik Itu Luka” sebagai dua narasi pascakolonial penting yang mengkaji dampak kolonialisme yang masih melekat dalam masyarakat dan budaya Indonesia. Mengacu pada perspektif teoritis Frantz Fanon dan Homi K. Bhabha, analisis ini mengungkapkan bahwa kedua novel tersebut berfungsi sebagai tempat perlawanan dan refleksi kritis, ruang sastra tempat konsekuensi psikologis, kultural, dan ideologis dari dominasi kolonial diungkap dan diinterpretasikan ulang. Meskipun kedua novel tersebut berbeda dalam nada, struktur, dan orientasi historis, keduanya memiliki satu kesamaan: pembentukan identitas pascakolonial sebagai perjuangan berkelanjutan yang ditandai oleh ambivalensi, hibriditas, dan trauma. Melalui sudut pandang realis dan grotesk magis, kedua teks tersebut muncul sebagai sebuah rekonstruksi, sebuah wacana yang meratapi masa lalu dan menegosiasikan bentuk-bentuk baru keberadaan budaya.

“Para Priyayi”, menggambarkan kebangkitan elit Jawa terpelajar sebagai sebuah pencapaian bermata dua. Penerimaan kaum priyayi terhadap pendidikan Barat dan modernitas birokrasi, selain memberdayakan, juga mereproduksi hierarki dan alienasi budaya yang dilembagakan oleh pemerintahan kolonial. Novel ini menggambarkan konsep mimikri Bhabha, yaitu peniruan subjek terjajah terhadap penjajah yang sekaligus menantang sekaligus memperkuat otoritas kolonial. Kehalusan, disiplin, dan kesopanan priyayi berfungsi sebagai tanda kemajuan, namun juga menandakan ketergantungan pada standar nilai kolonial. Ambivalensi ini merangkum paradoks modernitas pascakolonial: keinginan untuk memodernisasi tanpa kehilangan kelokalannya, untuk menjadi bagian dari dunia global tanpa melepaskan identitas lokal.

“Cantik Itu Luka” merepresentasikan tahap ekspresi pascakolonial yang lebih radikal. Magis, mengungkap inti kekerasannya. Melalui citraan grotesk, struktur mitis, dan alegori historis, menegaskan bahwa kolonialisme bukan sekadar sistem dominasi politik, melainkan patologi yang menginfeksi tubuh dan pikiran. Motif-motif berulang dalam novel ini, seperti kekerasan seksual, kegilaan, dan kebangkitan, menggambarkan perjumpaan kolonial sebagai trauma berkelanjutan yang melampaui batas waktu. Tubuh

Dewi Ayu, yang secara bergantian diinginkan, dilecehkan, dan dilahirkan kembali, menjadi metafora bagi bangsa itu sendiri—tubuh yang menolak mati meskipun dibebani kekerasan historis. “Cantik Itu Luka” menggambarkan apa yang Bhabha sebut sebagai “Ruang Ketiga” , tempat identitas hibrida muncul melalui benturan mitos dan sejarah, rasionalitas dan takhayul, penindasan dan pembangkangan. Novel ini memungkinkan beragam suara—hantu, perempuan, dan kaum subaltern—untuk berbicara, menciptakan wacana tandingan terhadap historiografi resmi yang membungkam mereka.

REFERENSI

- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2003). The empire writes back: Theory and practice in post-colonial literatures: 2nd edition. In *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures: 2nd Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9780203426081>
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2007). Post-colonial studies: The key concepts. In *Post-Colonial Studies: The Key Concepts*.
<https://doi.org/10.4324/978023777855>
- Arwa, Awan. *The Work of Decolonization: Fanon and the Post-colonial Predicament*. Washington: POMEPS
<https://pomeps.org/the-work-of-decolonization-fanon-and-the-post-colonial-predicament>
- Barry, Peter. 1995. *Beginning Theory. An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester : Manchester University Press.
- Bhabha, H. K. 2004. *The Location of Culture*. In Routledge. Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon, OX14 4RN 711 Third Avenue, New York, NY 10017 Routledge.
- Fanon, Frantz. 1967. *Black Skin White Masks* (Translated by Charles Lam Markmann), Pluto Press
- Fokkema, D.W. and Kunne-Ibsch, Elrud. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London:
- C. Hurts & Company. *Terjemahan oleh J. Praptadiharja & Kepler Silaban. 1998. Teori Sastra Abas Kedua Puluh*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, Umar. 1993. *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Kurniawan, Eka. 2015. *Cantik Itu Luka*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Loomba, A. (2015). *Colonialism/postcolonialism(Third Edit)*. Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN and by Routledge 711 Third Avenue, New York, NY 10017 Routledge.
- Moleong, Lexi J., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies. Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rutherford, J. (1990). "The third space : Interview with Homi K Bhabha" identity,

community, culture, difference. London: Lawrence and Wishart.
<https://doi.org/10.4324/9780203855935-11>.

Said, Edward W. 1993. *Culture and Imperialism*. London : Chatto & Windus. Ltd.
Terjemahan oleh Rahmani Astuti. 1996. *Kebudayaan dan Kekuasaan*. Bandung:
Mizan.

Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. cet 26. Bandung:
Alfabeta. Sutrisno, Mudji, dan Putranto, Hendar (editor). 2004. *Hermeneutika
Pascakolonial*. Soal

Identitas. Yogyakarta : Kanisius.

Young, R. J. C. (1996). Colonial desire: Hybridity in theory, culture and race. In 2th
Edition (Ed.), *Journal of Rural Studies*(Vol. 12, Issue 3). Taylor & Francis e-
Library, 2005.

[https://doi.org/10.1016/0743-0167\(96\)82240-6](https://doi.org/10.1016/0743-0167(96)82240-6)

Young, R. J. C. (2003). *Postcolonialism: A Very Short Introduction*. In *Postcolonialism:
A Very Short Introduction*.

<https://doi.org/10.1093/actrade/9780198856832.001.0001>